

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan 90 responden yang terdiri dari pengusaha kerajinan, pengrajin, dan masyarakat umum yang mengerti banyak tentang kerajinan, diketahui terdapat 11 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan oleh masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. Secara keseluruhan, jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tersebut terangkum dalam Tabel (4.1) di bawah ini:

Tabel 4.1. Spesies Tumbuhan Bahan Kerajinan

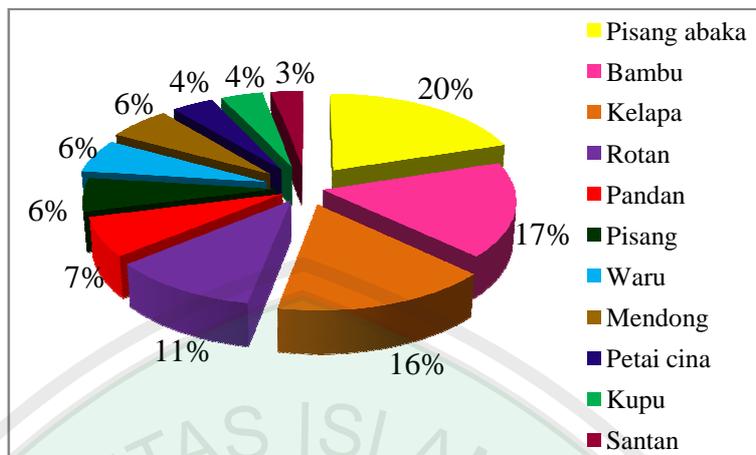
No	Nama Latin	Nama Lokal	Familia	Bagian yang digunakan	Produk yang dihasilkan
1	<i>Cocos nucifera</i> L.	Krambil	<i>Arecaceae</i>	Batang	Gantungan kunci, tas, kipas, tempat tissue, vas bunga, box, asbak, gelas, peralatan makan
				Bunga	Lampu duduk, lampu dinding
				Daun	Tempat buah, piring, keranjang sampah, pigura
				Buah	Tas, asbak, gelas, hiasan kura-kura
2	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	Gedhang	<i>Musaceae</i>	Pelepah	Tas, pigura, undangan, box
3	<i>Musa textilis</i>	Gedhang abaka	<i>Musaceae</i>	Pelepah	Alas piring, taplak, tirai

4	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	<i>Mimosaceae</i>	Kulit buah	Pigura, box kecil, undangan
5	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	<i>Malvaceae</i>	Daun	Pigura, box kecil
6	<i>Bauhinia purpurea</i>	Kupu	<i>Leguminosae</i>	Daun	Pigura, box kecil
7	<i>Bambusa</i> sp	Jajang	<i>Poaceae</i>	Batang	Tempat minuman, waku (tempat nasi), tampah, kipas, alas piring, keranjang, kursi
				Daun	Pigura, box kecil
8	<i>Calamus rottan</i>	Penjalin	<i>Arecaceae</i>	Batang	Toples, rak, keranjang, tas, kipas
9	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan	<i>Pandanaceae</i>	Daun	Tas, tikar, sandal
10	<i>Kickxia arborea</i>	Santen	<i>Apocynaceae</i>	Batang	Waku (tempat nasi)
11	<i>Fimbristylis globulosa</i>	Mendong	<i>Cyperaceae</i>	Daun sampai batang	Topi, tikar

Sumber: Wawancara dengan masyarakat pengrajin (2011)

Spesies-spesies tumbuhan bahan kerajinan yang disebutkan pada (Tabel 4.1) dikelompokkan dalam 9 familia. Familia, *Arecaceae* dan *Musaceae* merupakan familia terbanyak dengan masing-masing terdapat 2 spesies tumbuhan. Untuk familia *Arecaceae* adalah *Cocos nucifera* L. (kelapa), dan *Calamus rottan* (rotan), sedangkan dari familia *Musaceae* yaitu *Musa x paradisiaca* L. (pisang), dan *Musa textilis* (pisang abaka).

Dari wawancara dengan seluruh responden tentang pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan kerajinan terangkum dalam gambar 4.1 berikut:



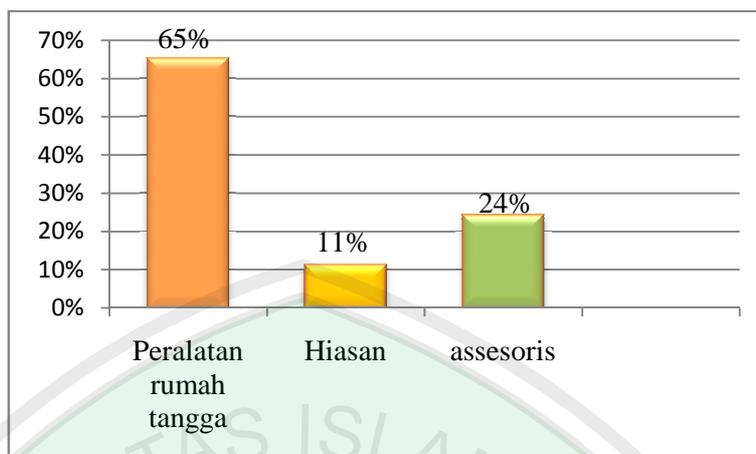
Gambar 4.1. Persentase pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan kerajinan

Dari jenis-jenis tumbuhan bahan kerajinan, spesies yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi adalah pisang abaka (*Musa textilis*). Pisang abaka merupakan spesies yang paling sering disebutkan oleh sebagian besar informan yaitu sebesar 20 %. Menurut Wibowo (1998) dalam Avivi dan Ikrarwati (2004), pisang abaka adalah salah satu penghasil serat yang dapat digunakan untuk pembuatan kerajinan rakyat seperti bahan pakaian, anyaman topi, tas, peralatan makan, kertas rokok, sachet teh celup. Menurut Demsey (1963) dalam Avivi dan Ikrarwati (2004), tanaman abaka penghasil serat panjang yang banyak digunakan sebagai bahan pembuat tali kapal laut, karena seratnya kuat, mengapung di atas air, dan tahan air garam. Spesies ini sering dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan karena mempunyai nilai sebagai tumbuhan bahan kerajinan yang paling khas dari produk kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. Menurut Sudjindro (2004), pisang abaka sudah dibudidayakan di Indonesia sejak zaman penjajahan mulai

dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, sampai Jawa. Namun saat ini yang masih tersisa tinggal perkebunan PT Bayulor di Banyuwangi seluas  $\pm$  600 ha.

Jenis tumbuhan lain yang sering digunakan sebagai bahan kerajinan adalah bambu (*Bambusa* sp) sebesar 17 % dan kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebesar 16 %. Kedua tumbuhan ini mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Tanaman bambu dan kelapa dapat tumbuh tersebar di daerah tropis, sub-tropis dan daerah beriklim sedang. Menurut Purnobasuki (1995), tanaman bambu merupakan tanaman yang mudah ditemukan, mudah untuk dibudidayakan dan memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Sari (2008) menambahkan bahwa kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, dan menempati urutan teratas untuk tanaman budidaya setelah padi. Seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai "pohon kehidupan" (*the tree of life*) atau "pohon yang amat menyenangkan" (*a heaven tree*).

Jenis-jenis tumbuhan bahan kerajinan diketahui menghasilkan beranekaragam produk kerajinan, baik sebagai peralatan rumah tangga, hiasan dan asesoris. Persentase anekaragam produk kerajinan yang dihasilkan secara keseluruhan terangkum dalam diagram 4.2 berikut:



Gambar 4.2. Persentase macam-macam produk yang dihasilkan oleh tumbuhan bahan kerajinan

Produk kerajinan yang dihasilkan dari bahan tumbuhan sebagian besar adalah peralatan rumah tangga dengan persentase sebesar 65 %, hiasan 11 % dan asesoris 24 %. Menurut Jelantik (1999), pada awalnya kerajinan diciptakan dari dorongan manusia untuk membuat barang atau alat untuk kebutuhan hidup sehari-hari terutama yang berhubungan dengan peralatan dapur, seperti kukusan, keranjang sampah, kipas dapur, tempat nasi, kotak makanan dan sebagainya. Dalam perkembangan masyarakat, produk kerajinan mulai dibutuhkan banyak orang, sehingga dari sinilah mulai berkembang jenis produk kerajinan yang memiliki manfaat yang lebih luas.

Deskripsi jenis tumbuhan yang digunakan untuk bahan kerajinan:

1. Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi kelapa sebagai berikut:

Kingdom Plantae

Divisio Magnoliophyta

Class Liliopsida

Ordo Arecales

Famili Arecaceae

Genus Cocos

Spesies *Cocos nucifera* L.

Tinggi batang pohon kelapa sampai lebih dari 30 m dan diameter 40 cm, pada pangkal membesar. Daun dalam tajuk, panjang tangkai daun 75-150 cm, helai daun panjang sampai 5 m. Buah bulat telur terbalik, berwarna kuning, hijau, atau coklat. Buah tersusun dari mesokarp berupa serat yang berlignin (disebut sabut), melindungi bagian endokarp yang keras (disebut batok) dan kedap air; endokarp melindungi biji yang hanya dilindungi oleh membran yang melekat pada sisi dalam endokarp. Endospermium berupa cairan yang mengandung banyak enzim, dan fasa padatnya mengendap pada dinding endokarp ketika buah mulai tua (Steenis, 2006).

2. Pisang (*Musa x paradisiaca* L.)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi pisang sebagai berikut:

Kingdom Plantae

Divisio Spermatophyta

Class Liliopsida

Ordo Zingiberales

Famili Musaceae

Genus Musa

Spesies *Musa x paradisiaca* L.

Tanaman pisang termasuk famili *Musaceae* ini banyak dijumpai, baik di pekarangan, sawah, bahkan di sekitar rumah. Herba menahun, tingginya mencapai 3-5 meter bahkan ada yang mencapai 7-8 m. Batangnya berupa batang semu, berpelepah dan berwarna hijau muda sampai coklat. Daun merupakan daun tunggal, berbentuk lanset memanjang berwarna hijau, mudah koyak, pada bagian bawah berlilin. Perbungaan tanaman pisang berbentuk tandan, berumah satu, daun pelindung merah tua, mudah rontok, panjang 10-25 cm, masing-masing dalam ketiaknya dengan banyak bunga yang tersusun dalam dua baris melintang. Mahkota bunga segitiga warna putih kekuningan. Bunga betina di bawah, yang jantan (jika ada) di atas. Bakal buah persegi, pada bunga jantan tidak ada. Buah berbentuk bulat memanjang tersusun seperti sisir. Akar berbentuk silindris, akar cabang berbentuk serupa benang-benang (Steenis, 2006).

### 3. Pisang abaka (*Musa textilis*)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi pisang abaka sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
Divisio Spermatophyta  
Class Liliopsida  
Ordo Zingiberales  
Famili Musaceae  
Genus Musa  
Spesies *Musa textilis*

Tanaman abaka (*Musa textilis*) termasuk dalam famili (*Musaceae*). Pisang abaka adalah tanaman pisang yang tidak diambil buahnya tetapi diambil seratnya untuk dimanfaatkan bahan pakaian, karenanya pisang ini dinamakan *Musa tekstilis*. Selain itu juga dimanfaatkan untuk anyaman topi, tas, peralatan makan, kertas rokok, sachet teh celup. Batangnya merupakan batang semu, daun

berbentuk lanset warna hijau (Suyanti Satuhu dan Ahmad Supriyadi, 1993 dalam Handayani 2007). Tinggi tanaman *Musa textilis* antara 4,5 m - 7,5 m. Batang yang sesungguhnya hanya mempunyai diameter 5 cm atau kurang dan tidak mengandung serat. Pelepah daun yang mengandung serat lebarnya 20 cm - 30 cm dan panjangnya 1,5 m sampai 2,5 m. Tanaman abaka adalah tanaman berumur panjang, tumbuh baik di tanah yang cukup subur di daerah-daerah tropika yang lembab (Priyono, 1974 dalam Handayani 2007).

#### 4. Petai cina (*Leucaena leucocephala*)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi petai cina sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
 Divisio Spermatophyta  
 Class Magnoliopsida  
 Ordo Rosales  
 Famili Mimosaceae  
 Genus *Leucaena*  
 Spesies *Leucaena leucocephala*

Petai cina adalah tanaman perdu atau pohon, tinggi 2-10 m. Ranting bulat silindris, pada ujungnya berambut rapat, daun menyirip rangkap, bunga berbilangan lima. Bongkol bertangkai panjang. Tabung kelopak berbentuk lonceng, dengan gigi-gigi pendek, tinggi kelopak 3 mm. Daun mahkota lepas, bentuk solet, panjang kelopak 5 mm. Benang sari 10, panjang kelopak 1 cm. Polongan bertangkai pendek, bentuk pita, pipih dan tipis, diantara biji-biji dengan sekat (Steenis, 2006).

### 5. Waru (*Hibiscus tiliaceus*)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi tumbuhan waru sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
 Divisio Magnoliophyta  
 Class Magnoliopsida  
 Ordo Malvales  
 Famili Malvaceae  
 Genus Hibiscus  
 Spesies *Hibiscus tiliaceus*

Tumbuhan waru adalah tumbuhan liar di hutan dan di ladang. Kadang-kadang ditanam di pekarangan atau tepi jalan sebagai pohon pelindung. Tinggi pohon 5-15 m. Daun bertangkai, bentuk jantung lingkaran lebar atau bulat telur, tidak berlekuk, sampai garis tengah 19 cm, bertulang daun menjari, sebagian dari tulang daun utama dengan kelenjar berbentuk celah pada sisi bawah pada pangkal. Daun penumpu bulat telur memanjang, panjang 2,5 cm. Bunga berdiri sendiri atau 2-5 dalam tandan. Kelopak beraturan bercangap. Daun mahkota berbentuk kipas. Tabung benang sari keseluruhan ditempati oleh kepala sari. Bakal buah beruang 5, tiap ruang dibagi dua oleh sekat semu, dengan banyak bakal biji. Buah bentuk telur, berparuh pendek (Steenis, 2006).

### 6. Kupu (*Bauhinia purpurea*)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi tanaman kupu-kupu sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
 Divisio Magnoliophyta  
 Class Magnoliopsida  
 Ordo Rosales  
 Famili Leguminosae  
 Genus Bauhinia  
 Spesies *Bauhinia purpurea*

Tanaman kupu-kupu adalah tanaman perdu, tinggi 2-3 m. Batang tegak, berkayu. Daun tunggal, duduk berseling, bentuk jantung, pangkal membulat, ujung terbelah dua, tumpul, pertulangan menyirip, panjang 12-18 cm, lebar 10-15 cm, berwarna hijau. Bunga majemuk, bentuk tandan, berkelamin dua, benang sari panjang  $\pm 5$  mm, hijau, kepala sari bulat, coklat, tangkai putik silindris, kepala putik kecil, hijau, mahkota bentuk bintang, halus, berwarna kuning. Buah polong, bulat, berwarna hitam. Biji bulat, berwarna coklat. Akar tunggang, berwarna coklat (Steenis, 2006).

#### 7. Bambu (*Bambusa* sp)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi tanaman bambu sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
 Divisio Magnoliophyta  
 Class Liliopsida  
 Ordo Cyperales  
 Famili Poaceae  
 Genus *Bambusa*  
 Spesies *Bambusa* sp

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan batang berongga dan beruas-ruas. Tanaman bambu memiliki cabang-cabang (ranting) dan daun buluh yang menonjol. Bambu merupakan tanaman yang dapat tumbuh dalam waktu yang singkat dibandingkan dengan tanaman kayu-kayuan. Bambu yang telah dipanen akan segera tergantikan oleh batang bambu yang baru. Hal ini berlangsung secara terus-menerus secara cepat, sehingga tidak perlu dikhawatirkan bambu akan mengalami kepunahan karena dipanen (Prastiyo, 2009).

### 8. Rotan (*Calamus rottan*)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi tanaman rotan sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
 Divisio Magnoliophyta  
 Class Liliopsida  
 Ordo Arecales  
 Famili Areaceae  
 Genus Calamus  
 Spesies *Calamus rottan*

Rotan di Indonesia umumnya tumbuh di hutan-hutan lebat yang ditumbuhi oleh kayu karena rotan termasuk tumbuhan memanjat pada pohon. Rotan adalah sekelompok palma yang memiliki habitus memanjat. Diameter batang rotan biasanya 2-5cm, beruas-ruas panjang, tidak berongga, dan banyak dilindungi oleh duri, keras, dan tajam, rotan tidak dilengkapi dengan sulur (Steenis, 2006).

### 9. Pandan (*Pandanus tectorius*)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi tanaman pandan sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
 Divisio Magnoliophyta  
 Class Liliopsida  
 Ordo Pandanales  
 Famili Pandanaceae  
 Genus Pandanus  
 Spesies *Pandanus tectorius*

Pandan termasuk jenis tanaman yang mudah dirawat, tahan cuaca, dan mudah didapat. Pandan memiliki tinggi 3-5 m, batang pendek, sedikit di atas permukaan tanah, akar tunjang jelas, panjang hingga ke kumpulan daun (roset). Daun tunggal, bentuk memita, ujung runcing, seluruh tepi daun berduri berwarna putih, mengkilat pada kedua permukaan, permukaan atas berwarna hijau dengan garis-garis memanjang berwarna putih sampai kuning muda (Steenis, 2006).

#### 10. Santan (*Kickxia arborea*)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi tanaman santan sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
 Divisio Spermatophyta  
 Class Magnoliopsida  
 Ordo Apocynales  
 Famili Apocynaceae  
 Genus *Kickxia*  
 Spesies *Kickxia arborea*

Kayu santan (bahasa Jawa) memiliki tinggi ± 40 m. Batang tegak, berkayu, bulat, putih kecoklatan. Daun tunggal, berwarna hijau, berseling, lonjong, panjang 15-30 cm, lebar 6-10 cm, tepi rata, pertulangan menyirip. Akar tunggang, berwarna kuning. Daun dan kulit batang *Kickxia arborea* mengandung saponin, di samping itu daun juga mengandung flavonoida dan polifenol (Steenis, 2006).

#### 11. Mendong (*Fimbristylis globulosa*)

Menurut Steenis (2006), klasifikasi tanaman mendong sebagai berikut:

Kingdom Plantae  
 Divisio Magnoliophyta  
 Class Liliopsida  
 Ordo Cyperales  
 Famili Cyperaceae  
 Genus *Fimbristylis*  
 Species *Fimbristylis globulosa*

Mendong merupakan tanaman herba yang berumpun dengan akar serabut, tinggi 0,1-0,8 m. Batang dengan ujung sedikit atau banyak persegi, akan tetapi tidak pipih. Daun banyak, terkumpul pada pangkal batang, bentuk garis. Karangan bunga berubah-ubah, berbunga banyak atau sedikit, berbentuk payung atau bongkol. Daun pelindung 2-5, berbentuk garis. Tangkai putik pipih, di bawah cabang berambut. (Steenis, 2006).

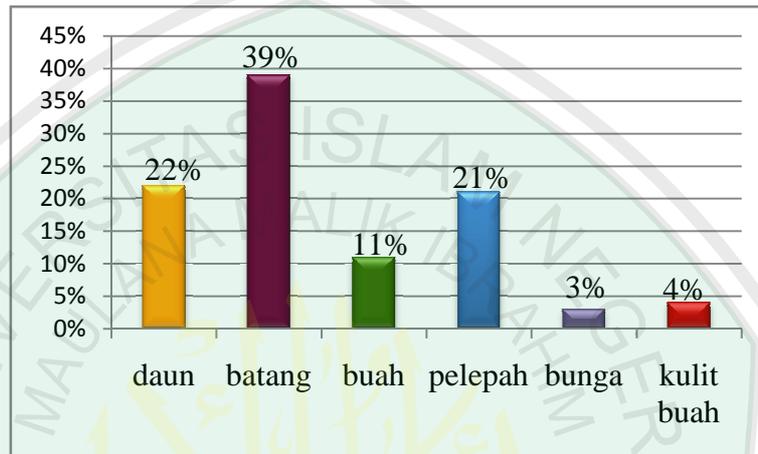
#### **4.2 Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Bahan Kerajinan**

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan sudah dilakukan sejak lama. Menurut responden pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan didapatkan dari nenek moyang mereka. Pengetahuan lokal ini sudah turun-temurun diwariskan sebagai suatu warisan budaya. Hal ini juga disebabkan karena sistem usaha kerajinan di Suku Using Kabupaten Banyuwangi sebagian besar adalah usaha keluarga yang turun-temurun. Wawasan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan juga didapatkan dari pelatihan-pelatihan kerajinan baik di Kabupaten Banyuwangi ataupun di luar Kabupaten.

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai kerajinan ditentukan oleh kemampuan dalam mengamati tumbuhan. Selain itu, wawasan pengetahuan masyarakat semakin bertambah ketika tumbuhan yang mudah diamati tersebut berguna dan penting dalam budaya masyarakat. Begitu pula dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan, jenis tumbuhan dapat mudah ditemukan dan diamati. Menurut Bentley (1992) dalam Musthofa (2006), pengetahuan lokal dapat dipetakan berdasarkan dua prinsip utama, yaitu kemudahan dalam melakukan pengamatan dan pentingnya pengetahuan tersebut dalam lingkup wacana budaya penduduk lokal. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan yang didapatkan dari nenek moyang menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan tersebut memang sebuah pengetahuan lokal yang mereka miliki.

Dari wawancara dengan responden diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam pemanfaatan organ tumbuhan sebagai bahan kerajinan. Bagian-bagian

organ yang dimanfaatkan antara lain adalah buah, pelepah, kulit buah, batang, bunga dan daun. Persentase pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan di Suku Using Kabupaten Banyuwangi terangkum dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4.3. Persentase pemanfaatan organ tumbuhan sebagai bahan kerajinan

Hasil kuantifikasi data pada gambar (4.3) menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan adalah batang sebesar 39 %. Spesies dengan organ batang yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan diantaranya adalah kelapa, bambu, rotan dan santan. Menurut Jelantik (1999), kualitas karya kerajinan ditentukan oleh kualitas bahan, teknik pengerjaan, desain, dan nilai fungsi. Pemilihan bahan sangat penting karena bahan memiliki kekuatan, bentuk yang bervariasi, tekstur, serat, yang semua ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kualitas bentuk dan estetik karya kerajinan.

### **4.3 Pengolahan Organ Tumbuhan Sebagai Bahan Kerajinan**

Untuk pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai kerajinan sebenarnya relatif sama, perbedaannya hanya pada saat pembentukan produk hasil kerajinan, mengingat fungsi dari masing-masing jenis produk tersebut yang berbeda-beda. Pada dasarnya semua jenis tumbuhan tidak bisa secara langsung digunakan sebagai bahan kerajinan, akan tetapi perlu dipersiapkan terlebih dahulu melalui beberapa proses. Masing-masing tahap akan diulas sebagai berikut.

#### **4.3.1 Cara Pembuatan Kerajinan**

##### **A. Tahap I : Menyiapkan Bahan**

Jenis-jenis tumbuhan bahan kerajinan mudah untuk didapatkan disekitar lingkungan tempat tinggal kita, sehingga dapat diperoleh dengan leluasa. Pemilihan kualitas tumbuhan sebagai bahan baku kerajinan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Secara garis besar bahan yang baik harus mempunyai tekstur yang rapi, kuat dan lentur. Adakalanya karena tuntutan ketentuan dalam desain produk kerajinan, bahan-bahan perlu dibelah menjadi beberapa bagian.

##### **B. Tahap II : Pengeringan**

Proses pengeringan bahan kerajinan membutuhkan waktu kurang lebih selama 6 hari atau tergantung pada ketebalan bahan dan cuaca (ada tidaknya sinar matahari). Ketika bahan dijemur dengan sesekali dibalik hingga benar-benar kering. Tumbuhan bahan kerajinan ini sebaiknya dijemur di atas lantai yang disemen atau di atas pasir, karena penjemuran dengan cara ini hasilnya akan lebih maksimal (kering merata).

### **C. Tahap III : Pengawetan**

Pengawetan terhadap bahan kerajinan dilakukan agar produk jadi kerajinan yang dihasilkan tidak mudah rusak. Jenis bahan pengawet untuk makanan berbeda dengan bahan pengawet bahan kerajinan. Misalnya dengan menggunakan termitok (anti toksin). Termitok digunakan untuk membunuh jamur, bakteri atau kuman-kuman yang ada pada organ tumbuhan. Cara pengawetan dengan merendam bahan dalam cairan yang telah dicampur dengan termitok selama 3 jam. Setelah proses perendaman selesai maka bahan kerajinan dikeringkan cukup dengan diangin-anginkan atau dilap.

### **D. Tahap IV : Desain Produk Kerajinan**

Desain produk kerajinan memerlukan inovasi dan kreativitas yang dinamis karena dari waktu ke waktu desain produk kerajinan sangat cepat berubah sesuai dengan selera pasar. Secara umum desain produk kerajinan terdiri dari 2 jenis, yaitu "*art product*" (Sebagian besar pengerjaan tangan), "*mass product*" (sebagian besar pengerjaan mesin). Dari sisi fungsinya dapat dibedakan dua jenis yaitu untuk barang seni (hiasan/pajangan) dan barang seni sekaligus fungsional seperti untuk perabotan rumah tangga.

#### **4.3.2. Tahapan-Tahapan Lain Yang Perlu Dilakukan Dalam Proses Pembuatan Kerajinan**

Tahap lain yang perlu dilakukan dalam proses pembuatan kerajinan adalah pewarnaan. Penggunaan warna dalam finishing kerajinan sangat menentukan kualitas dan makna dari karya tersebut. Bentuk yang bagus akan lebih bagus dan bermakna jika diberi finishing warna yang sesuai. Penerapan finishing warna seperti ini dapat memberikan nilai estetika pada produk kerajinan. Agar produk

kerajinan menjadi nampak indah pemberian warna harus disusun secara serasi sesuai karakter benda yang akan dijadikan produk kerajinan. Penggunaan warna yang dimaksud adalah penggunaan warna secara simbolik, misalnya meniru warna yang ada di alam sekitar. Warna hijau seperti warna daun, coklat seperti warna batang, merah seperti warna buah dan sebagainya. Pewarna yang digunakan adalah pewarna batik. Namun, tidak semua produk kerajinan melalui proses pewarnaan. Produk kerajinan dengan proses pewarnaan adalah produk yang berfungsi sebagai hiasan atau asesoris agar terlihat lebih menarik.

Menurut Fitrihana (2007), pewarna atau zat pewarna batik adalah zat warna tekstil. Menurut sumber diperolehnya zat warna tekstil digolongkan menjadi 2 yaitu: pertama, zat pewarna alam (ZPA) yaitu zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam pada umumnya dari hasil ekstrak tumbuhan atau hewan. Kedua, zat pewarna sintesis (ZPS) atau zat warna buatan adalah zat warna yang dibuat menurut reaksi-reaksi kimia tertentu. Keunggulan zat warna sintetis adalah lebih mudah diperoleh, ketersediaan warna terjamin, jenis warna bermacam-macam dan lebih praktis dalam penggunaannya. Jenis zat warna sintetis untuk tekstil cukup banyak, namun tidak semua zat warna sintetis bisa dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan, karena ada zat warna yang prosesnya memerlukan perlakuan khusus, sehingga hanya bisa dipakai pada skala industri. Zat warna sintetis yang banyak dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan antara lain:

a) Zat warna reaktif

Zat warna reaktif umumnya dapat bereaksi dan mengadakan ikatan langsung dengan serat sehingga merupakan bagian dari serat tersebut. Jenisnya cukup

banyak, yang sering digunakan untuk pewarnaan batik adalah Remazol. Zat warna ini mempunyai sifat antara lain: larut dalam air, mempunyai warna yang brilliant dengan ketahanan luntur yang baik dan tahan terhadap sinar.

b) Zat warna indigosol

Zat warna indigosol adalah jenis zat warna yang larut dalam air. Larutan zat warnanya merupakan suatu larutan berwarna jernih. Warna yang dihasilkan cenderung warna-warna lembut/pastel.

c) Zat warna naphthol

Zat warna ini merupakan zat warna yang tidak larut dalam air. Zat warna ini digunakan untuk mendapatkan warna-warna tua/dop dan hanya dipakai secara pencelupan.

d) Zat warna rapid

Zat warna ini adalah naphtol yang telah dicampur dengan garam diazodium dalam bentuk yang tidak dapat bergabung (koppelen). Untuk membangkitkan warna difiksasi dengan asam sulfat atau asam cuka. Zat warna rapid hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan.

#### **4.4 Sumber Perolehan Tumbuhan Sebagai Bahan Kerajinan**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan kerajinan diperoleh dari tanaman hasil budidaya, tanaman yang tidak dipelihara secara intensif dan tumbuhan liar. Tumbuhan sebagai bahan kerajinan juga diperoleh dengan cara membeli di daerah lain, baik itu tanaman hasil budidaya, tanaman yang tidak dipelihara secara intensif dan tumbuhan liar. Tanaman

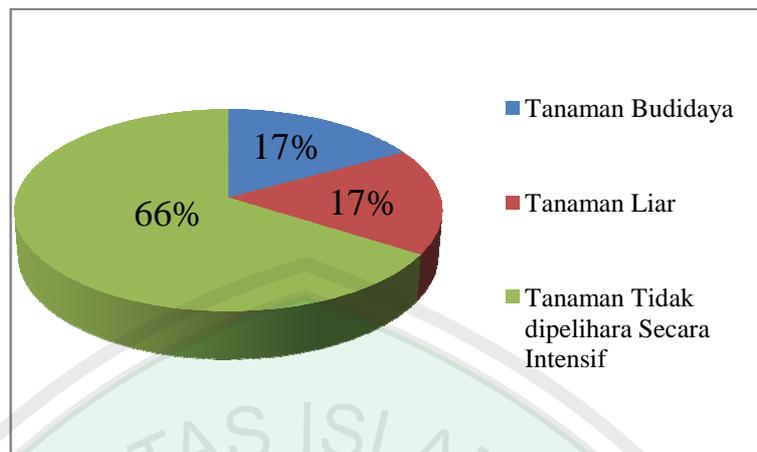
budidaya adalah pemeliharaan tanaman yang terencana, dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaatnya. Tumbuhan yang tidak dipelihara secara intensif adalah tumbuhan yang sengaja ditanam dan mampu tumbuh tanpa adanya perawatan. Selain itu tumbuhan bahan kerajinan juga berupa tumbuhan liar. Tumbuhan liar adalah tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya pada tanah dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi maupun rendah. Tumbuhan sebagai bahan kerajinan ini bisa didapatkan dari lingkungan sekitar seperti pekarangan rumah, sawah dan kebun ataupun dari hutan.

Tabel 4.2. Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Bahan Kerajinan

No	Nama Latin	Nama Lokal	Sumber Perolehan
1	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	TB
2	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang	TB
3	<i>Musa textilis</i>	Pisang abaca	TB
4	<i>Leucaena leucocephala</i>	Petai cina	TDI
5	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	TDI
6	<i>Bauhinia purpurea</i>	Kupu	TDI
7	<i>Bambusa</i> sp	Bambu	TDI
8	<i>Calamus rottan</i>	Rotan	TDI
9	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan	TL
10	<i>Kickxia arborea</i>	Santan	TL
11	<i>Fimbristylis globulosa</i>	Mendong	TL

Keterangan: TB= tanaman budidaya; TDI= tanaman tidak dipelihara secara intensif; TL= tumbuhan liar

Dari seluruh jenis tumbuhan bahan kerajinan sebagian besar merupakan jenis tanaman yang tidak dipelihara secara intensif yaitu sebesar 66 %, sedangkan sisanya sebesar 17 % berasal dari tumbuhan liar dan tanaman yang dibudidayakan masyarakat sebesar 17 %, seperti yang terangkum pada gambar 4.4. berikut:



Gambar 4.4. Persentase sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kerajinan

Ada beberapa alternatif yang dapat dikembangkan untuk menyediakan tumbuhan bahan kerajinan yang sudah sulit didapatkan dan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. Upaya-upaya alternatif tersebut antara lain:

a. Pemanfaatan Pekarangan

Menurut Gudiyah (2010), pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan, umumnya pekarangan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Pekarangan biasanya ditanami dengan beranekaragam jenis tanaman ada yang berumur panjang, berumur pendek, menjalar, memanjat, semak, pohon rendah dan tinggi. Pekarangan dapat ditanami beberapa jenis tumbuhan bahan kerajinan yang juga merupakan tanaman hias, tanaman pangan, maupun tanaman obat seperti pisang (*Musa x paradisiaca* L.), waru (*Hibiscus tiliaceus*), kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*). Selain itu alternatif ini juga dapat menambah keindahan pekarangan dan pemukiman.

Usaha konservasi dapat diartikan sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam sehingga dapat

menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya secara berkelanjutan untuk generasi saat ini, serta tetap memelihara potensinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan generasi yang akan datang. Berdasarkan pengertian tersebut, konservasi mencakup berbagai aspek positif, yaitu perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan secara berkelanjutan dan penguatan lingkungan alam (Azyuma, 2009).

b. Pemanfaatan Lahan Pertanian.

Masyarakat Suku Using memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sehingga tumbuhan bahan kerajinan dengan habitus pohon, perdu, dan herba juga dapat dikombinasikan dengan tanaman pangan misalnya, dapat ditanam di sepanjang pematang. Pembudidayaan dilakukan sebagai antisipasi kelangkaan bahan kerajinan. Pemilihan spesies tumbuhan bahan kerajinan harus tidak memberikan dampak negatif pada tanaman pertanian.

Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai sumberdaya alam yang cukup besar, sebagian besar wilayah daratannya berupa hutan seluas 223.149 ha atau 39 %, lahan persawahan sekitar 66.983 ha atau 12%, perkebunan seluas 45.311 ha atau 8 % dan sisanya dimanfaatkan untuk pemukiman, jalan, ladang dan lain-lain. Ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas dapat ditanami berbagai jenis tumbuhan untuk menyediakan tumbuhan sebagai bahan kerajinan. Usaha konservasi sumber daya alam hayati diartikan sebagai suatu usaha pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjaga kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya (Anonymous, 2011).

#### 4.5 Manfaat Lain Dari Jenis-jenis Tumbuhan Bahan Kerajinan

Dari hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi juga memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan bahan kerajinan untuk keperluan-keperluan lain. Hal ini merupakan suatu pengetahuan yang juga didapatkan dari para leluhur. Pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar ditujukan untuk mengungkap berbagai manfaat dari keanekaragaman hayati yang akhirnya membentuk suatu sistem pengetahuan yang khas dari suatu kelompok masyarakat atau suku tertentu termasuk Suku Using. Manfaat lain dari jenis-jenis tumbuhan bahan kerajinan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Manfaat lain dari jenis-jenis tumbuhan bahan kerajinan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	Use Value	Kode
1	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	<i>Arecaceae</i>	3	A, B, C, D, E, F, H
2	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>	2,5	A, B, C, H, F
3	Pisang abaca	<i>Musa textilis</i>	<i>Musaceae</i>	1,3	B, H
4	Petai cina	<i>Leucaena leucocephala</i>	<i>Mimosaceae</i>	2	A, B, E
5	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	<i>Malvaceae</i>	1,2	E, F
6	Kupu	<i>Bauhinia purpurea</i>	<i>Leguminosae</i>	1,4	B, E,
7	Bambu	<i>Bambusa</i> sp	<i>Poaceae</i>	2,5	A, C, D, E, G, H
8	Rotan	<i>Calamus rottan</i>	<i>Arecaceae</i>	1	D
9	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>	<i>Pandanaceae</i>	1	D
10	Santan	<i>Kickxia arborea</i>	<i>Apocynaceae</i>	1,6	B, D, E, F
11	Mendong	<i>Fimbristylis globulosa</i>	<i>Cyperaceae</i>	1	B

Keterangan:

A : Bahan Pangan

B : Pakan Ternak

C : Ritual Adat

D : Bahan Bangunan

E : Kayu Bakar

F : Obat-obatan

G : Alat Musik Tradisional

H : Bungkus makanan

Dari hasil analisis *use value* yang telah terangkum pada Tabel 4.3, diketahui bahwa kelapa memiliki nilai yang paling tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tumbuhan kelapa memiliki nilai kegunaan yang tinggi dibanding dengan tumbuhan bahan kerajinan yang lain. Selain itu, dari hasil analisis *use value* juga diketahui bahwa kelapa adalah jenis tumbuhan yang memiliki manfaat terbanyak diantara jenis tumbuhan yang lain.

#### **4.5.1 Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Kerajinan Sebagai Bahan Pangan**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidup. Sumber pangan bisa diperoleh dari alam sekitar misalnya tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan bahan kerajinan juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan, misalnya tanaman pisang (*Musa paradisiaca* L.), buah pisang dapat dikonsumsi langsung atau dijadikan berbagai olahan makanan. Menurut Agustina (2009), dari segi kesehatan pisang mengandung unsur-unsur yang berguna untuk tubuh, meliputi vitamin, mineral, lemak dan serat. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.), daging buah kelapa berwarna putih dan mengeras. Sarinya diperas dan cairannya dinamakan santan digunakan sebagai campuran berbagai olahan makanan. Daging buah yang sudah tua juga dapat diambil kemudian dikeringkan disebut kopra. Kopra adalah bahan baku pembuatan minyak kelapa. Menurut (Amrizal dan Hasni, 1994 dalam Hani 2007), minyak kelapa adalah salah satu sumber minyak nabati yang juga menjadi bahan baku penting dalam industri makanan dan non-makanan seperti sabun dan kosmetika.

Jenis tumbuhan lain yang dimanfaatkan untuk bahan pangan adalah petai cina (*Leucaena leucocephala*), biji-biji yang sudah cukup tua biasa digunakan

sebagai bahan pangan yang tergolong ke dalam jenis sayur-sayuran. Bambu (*Bambusa* sp), rebung/tunas bambu atau disebut juga trubus bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang tergolong ke dalam jenis sayur-sayuran.

#### **4.5.2 Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Kerajinan Sebagai Pakan Ternak**

Tumbuhan bahan kerajinan juga digunakan sebagai pakan ternak khususnya ruminansia. Pakan memiliki peranan penting bagi ternak, baik untuk pertumbuhan, untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan produk (susu, anak, daging). Fungsi lain dari pakan adalah untuk memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan. Agar ternak tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, jenis pakan yang diberikan pada ternak harus bermutu baik dan dalam jumlah cukup. Pakan yang sering diberikan pada ternak berupa hijauan (tumbuh-tumbuhan), misalnya daun pisang (*Musa paradisiaca* L.), daun pisang abaka (*Musa textilis*), daun petai cina (*Leucaena leucocephala*), daun kupu (*Bauhinia purpurea*), mendong (*Fimbristylis globulosa*) dan pelepah kelapa (*Cocos nucifera* L.).

#### **4.5.3 Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Kerajinan Dalam Ritual dan Upacara Adat**

Tumbuhan bahan kerajinan juga digunakan dalam upacara-upacara adat atau ritual tertentu. Salah satu ritual masyarakat Suku Using yang menggunakan jenis tumbuhan bahan kerajinan yaitu dalam ritual “seblang” (tari seblang). Seblang berasal dari bahasa Using kuno yang berarti hilangnya segala permasalahan dan kesusahan. Ritual seblang biasanya dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri (bulan Syawal). Tujuan dilaksanakannya ritual ini adalah untuk keperluan bersih desa, tolak bala, dan mengusir penyakit agar desa tetap dalam

keadaan aman, tenang dan makmur. Masyarakat setempat percaya dengan mengadakan ritual seblang mereka akan terhindar dari malapetaka.

Pada ritual ini, masyarakat melakukan selamatan masal dan warga laki-laki bersama para pemuda berjalan keliling desa sambil membawa obor yang terbuat dari bambu. Ritual ini dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang akan mengganggu desa. Untuk memulai ritual seblang, sang penari seblang ditutup matanya sambil memegang tempoh (nampan anyaman dari bambu). Setelah sang penari kesurupan (tak sadarkan diri), dengan tanda jatuhnya tempoh tadi, maka pertunjukanpun dimulai. Omprok (mahkota) penari seblang biasanya terbuat dari pelepah pisang yang disuwir-suwir hingga menutupi sebagian wajah penari. Sedangkan kelapa (*Cocos nucifera* L.) oleh masyarakat Suku Using digunakan dalam ritual prosesi perkawinan dan pitonan (bulan ketujuh kehamilan).

#### **4.5.4 Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Kerajinan Sebagai Bahan Bangunan**

Beberapa jenis tumbuhan, disamping sebagai bahan kerajinan juga dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Misalnya kelapa (*Cocos nucifera* L.) dan bambu (*Bambusa* sp), tumbuhan ini oleh masyarakat Suku Using biasanya digunakan sebagai bahan bangunan untuk rumah adat Suku Using "Gebyuk". Desain rumah adat Suku Using seluruhnya terbuat dari kayu. Bahkan, di bagian dapur rumah adat Using ada "plonco"/meja lebar dari anyaman bambu yang digunakan untuk makan bersama keluarga dan tamu. Jenis tumbuhan lain yang dimanfaatkan untuk bahan bangunan adalah santan (*Kickxia arborea*), rotan (*Calamus rottan*), pandan (*Pandanus tectorius*).

Bambu bersama dengan kayu dan bahan organik lainnya banyak digunakan pada pembangunan rumah di pedesaan. Dengan perkembangan bahan dasar dan kebutuhan perumahan yang sederhana, penggunaan bambu dan bahan organik lainnya oleh masyarakat sebagai bahan bangunan perumahan selain mudah didapat, bahan bambu dipercaya oleh masyarakat sebagai bahan yang kuat dan awet dengan catatan penggunaan terhindar untuk berhubungan langsung dengan air (Prastiyo, 2009).

#### **4.5.5 Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Kerajinan Sebagai Kayu Bakar**

Beberapa jenis tumbuhan, disamping sebagai bahan kerajinan juga dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Masyarakat Suku Using menggunakan kayu bakar bukan hanya untuk memasak, melainkan juga untuk mengawetkan hasil pertanian. Penggunaan kayu bakar dinilai tidak beresiko dan mudah didapat. Tumbuhan yang digunakan sebagai kayu bakar antara lain kelapa (*Cocos nucifera* L.), petai cina (*Leucaena leucocephala*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), kupu (*Bauhinia purpurea*), bambu (*Bambusa* sp) dan santan (*Kickxia arborea*).

#### **4.5.6 Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Kerajinan Sebagai Bahan Obat Tradisional**

Beberapa jenis tumbuhan, disamping sebagai bahan kerajinan juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Menurut Sari (2006), penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern. Masyarakat Suku Using memanfaatkan air umbi batang pisang (*Musa paradisiaca* L.) sebagai obat disentri dan pendarahan usus besar, sedangkan air batang pisang digunakan sebagai obat sakit kencing dan

penawar racun. Air kelapa (*Cocos nucifera* L.) digunakan sebagai obat untuk mengurangi sakit pada waktu haid dan sebagai penawar racun. Daun santan (*Kickxia arborea*) berkhasiat sebagai obat cacing pada anak-anak, sedangkan daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) digunakan untuk mempercepat pematangan bisul.

#### **4.5.7 Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Kerajinan Sebagai Alat Musik Tradisional**

Tumbuhan bahan kerajinan juga digunakan sebagai alat musik tradisional misalnya tanaman bambu (*Bambusa* sp). Batang bambu digunakan sebagai alat musik tradisional yang disebut angklung. Sebagai bahan alat musik, bambu menjadi bagian dalam kekhasan musik tradisional Bangsa Indonesia. Dari bunyi nada yang dikeluarkan alat musik bambu memiliki perbedaan dengan alat musik modern.

#### **4.5.8 Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Kerajinan Sebagai Bungkus Makanan**

Beberapa jenis tumbuhan, disamping sebagai bahan kerajinan juga dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan. Misalnya tanaman bambu (*Bambusa* sp), daun bambu dapat digunakan sebagai alat pembungkus makanan kecil seperti wajik. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.), daun muda (janur) digunakan sebagai pembungkus ketupat. Tanaman pisang (*Musa paradisiaca* L.) dan pisang abaka (*Musa textilis*) dapat digunakan sebagai pembungkus berbagai macam kue dan makanan.

#### 4.6 Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Perspektif Keislaman

Allah SWT menciptakan segala sesuatu di atas muka bumi ini tidak lain sebagai penunjang kehidupan umat manusia. Salah satu sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia adalah keanekaragaman tumbuhan. Terdapat bermacam-macam spesies tumbuhan di bumi ini dengan berbagai potensi manfaat yang terkandung di dalamnya. Potensi ini perlu kita gali terkait dengan pemanfaatannya untuk kehidupan manusia, salah satunya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan. Menurut Al-Qaradhawi (2002), salah satu cara untuk menjaga amanat dan anugerah Yang Maha Kuasa yaitu dengan cara mendayagunakan keanekaragaman tumbuhan tersebut untuk kehidupan manusia.

Al-Qur'an yang salah satu fungsinya sebagai kitab sains telah menggariskan tentang beragam manfaat yang bisa diambil oleh manusia dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam Al-qur'an Surat Yunus ayat 24 menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ  
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak.....(QS. 'Yunus: 24).*

Ayat ini menerangkan sifat hidup di dunia dan perumpamaan yang tepat ditinjau dari segi cepat dan lekas hilangnya, seperti lenyapnya segera suatu harapan yang mulai timbul pada diri seseorang, yaitu dengan menyerupakan hidup itu dengan air hujan yang diturunkan Allah dari langit. Dengan air itu tumbuhlah

beraneka macam tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang beraneka rupa dan berlainan rasa yang menjadi makanan bagi manusia dan binatang. Lalu permukaan bumi ditutupi oleh kerindangan yang menghijau, yang dihiasi oleh bunga dan buah-buahan yang beraneka warna. Pada saat itu timbullah harapan dan cita-cita manusia yang mempunyai kebun itu, seandainya tumbuh-tumbuhan itu telah dapat dipetik.

Dalam tafsir Nurul Qur'an, Imani (2005) menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan rahmat Allah berupa air hujan yang bisa memunculkan kehidupan ini jatuh ke tanah yang subur, menjadikan berbagai tanaman tumbuh. Sebagian dari tanam-tanaman itu berguna bagi manusia dan sebagian lainnya berguna bagi burung dan binatang melata. Kemudian ayat di atas selanjutnya mengatakan, *lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak*. Tanaman-tanaman ini mengandung gizi bagi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia mengambil manfaat dari berkah tanam-tanaman dan buah-buahan serta dari biji-bijian.

Manusia dan tumbuh-tumbuhan sangat erat kaitannya dalam kehidupan. Banyak sekali nilai manfaat yang didapatkan oleh manusia dari tumbuh-tumbuhan, namun masih banyak pula tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar kita yang belum diketahui manfaatnya. Keberadaan tumbuh-tumbuhan merupakan berkah dan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada seluruh makhluknya. Allah SWT menginformasikan tentang hal ini dalam surah Abasa: 27-32 sebagai berikut:

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۖ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۖ وَحَدَاقٍ غُلْبًا ۖ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ۖ  
مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ۗ

Artinya: 27). Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28). Anggur dan sayur-sayuran, 29). Zaitun dan kurma, 30). Kebun-kebun (yang) lebat, 31). Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32). Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.....(QS. ‘Abasa: 27-32).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan beberapa macam tumbuh-tumbuhan, pertama Allah menumbuhkan di bumi biji-bijian seperti gandum, padi dan lain-lainnya yang menjadi makanan pokok. Kedua Allah menumbuhkan pula buah anggur dan ketiga bermacam sayuran, yang dapat dimakan secara langsung. Keempat dan kelima ialah buah zaitun dan pohon kurma. Keenam, kebun-kebun yang besar, tinggi dan lebat buahnya yang bukan saja dimanfaatkan buahnya tapi pohonnya dapat dijadikan bahan bangunan dan alat-alat perumahan. Ketujuh, bermacam-macam buah-buahan seperti buah per, apel, mangga dan sebagainya dan kedelapan macam-macam rumput-rumputan.

Ayat di atas menjelaskan tentang kuasa Allah SWT menciptakan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan serta rumput yang bisa jadi bahan makanan bagi manusia dan ternak. Setiap unsur makanan ini memiliki khasiat unik bagi tubuh manusia yang bisa diteliti dalam kehidupan kita, dan banyak hal dari unsur-unsur ini yang dapat dipelajari untuk mencerahkan dan memberikan pandangan mendalam akan keajaiban yang terkandung di dalam unsur tersebut (Imani, 2005).

Manfaat tumbuhan juga dijelaskan dalam hadist berikut (Basyuni, 1993):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُسٌ إِذَا تَيَّ  
بِجُمَارِ نَخْلَةٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ لَمَآبِرَ كُنْتُمْ كَبِرَكةَ الْمُسْلِمِ فَظَنَنْتُمْ أَنَّهُ  
يَعْنِي النَّخْلَةَ

Dari Abdillah bin Umar, ia berkata, “Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba diberikan jamar (jantung kurma). Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, 'Sesungguhnya terdapat satu pohon, barokahnya seperti barokah seorang muslim'.”Lalu aku menerka, itu adalah pohon kurma”.

Ibnu Hajar berkata, “Barokah pohon kurma ada pada semua bagiannya, senantiasa ada dalam setiap keadaannya. Dari mulai tumbuh sampai kering, dimakan semua jenis buahnya. Kemudian, setelah itu seluruh bagian pohon ini dapat diambil manfaatnya, sampai-sampai bijinya digunakan sebagai makanan ternak. Demikian juga serabutnya dapat dijadikan sebagai tali, serta yang lainnya pun demikian”.

Setiap tumbuhan memiliki perbedaan mencolok satu dengan lainnya. Perbedaan dalam bentuk, jenis dan buahnya. Semakin tua pohon semakin bertambah baik dan tinggi kualitasnya. Hadist di atas menjelaskan tentang pohon kurma. Seluruh bagian pohon kurma dapat dimanfaatkan, tidak ada satupun yang terbuang percuma. Buahnya sangat berguna dapat dimakan, batangnya dapat dijadikan sebagai ruas, pelepahnya dapat dijadikan sebagai atap rumah untuk menggantikan kayu dan untuk menutupi celah dan lobang. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan keranjang, bakul, berbagai macam alat rumah tangga, tikar dan lain-lain. Jenis-jenis tumbuhan lain juga mempunyai manfaat yang sama, seperti kelapa. Buah kelapa dapat digunakan sebagai bahan makanan, batangnya dapat digunakan sebagai bahan bangunan, pelepahnya dapat digunakan sebagai

bahan kerajinan, daunnya juga dapat digunakan sebagai bahan kerajinan dan atap rumah.

Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan kerajinan menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk dengan menyertakan manfaat dan keistimewaan tersendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada Surat Ali Imron ayat 191, yaitu :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. 'Ali Imran: 191).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa salah satu ciri bagi orang yang berakal yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faedah. Ia selalu menggambarkan kebesaran Allah SWT, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya. Allah SWT menciptakan segala sesuatu tidaklah sia-sia. Dibalik keberadaan suatu yang merugikan terkandung manfaat yang mungkin manusia belum mengetahuinya. Salah satu keberadaan sesuatu yang dianggap merugikan adalah sampah. Masyarakat Suku Using memanfaatkan sampah atau limbah dari tumbuhan sebagai bahan kerajinan. Dengan penelitian ini terungkap bahwa tumbuhan dan sampah atau limbah tumbuhan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan disamping manfaat lainnya bagi kehidupan manusia.

Dalam Syarah Hadist, Basyuni (1993) menjelaskan bahwa alam beserta isinya merupakan amanat yang harus diemban dan dijaga dengan baik dan sempurna, sehingga kehidupan aman sentosa dan nyaman karena dipenuhi oleh orang-orang yang suka berkarya dengan karya-karya yang produktif dan berguna. Allah SWT menjamin orang yang suka berkarya dan berbuat untuk kemaslahatan manusia dengan menghargai dan tidak menyia-nyiakannya. Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مِنْ أَحَدِكُمْ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا، أَنْ يُتَمَّهُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT menyukai salah seorang dari kamu melakukan suatu karya (amal) sampai sempurna (itqan)*” (H.R. Imam Baihaqi).

Hasil penelitian ini menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT Yang Maha Agung, bahwa dalam setiap organ tumbuhan seperti helaian daun dari tumbuhan terkandung tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah SWT menciptakan segala sesuatu dimuka bumi ini tidaklah sia-sia, di dalamnya terdapat manfaat yang mungkin belum diketahui oleh manusia. Selanjutnya dengan penelitian ini, diharapkan kita dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Selain itu diharapkan dapat menambah rasa syukur kita terhadap nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada kita lewat keanekaragaman jenis tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan.